

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Visi pendidikan nasional tahun 2025 menghendaki terlahirnya peserta didik yang cerdas dan terampil. Untuk mewujudkannya peserta didik yang cerdas dan terampil harus memberdayakan potensi nalarnya melalui kemampuan berpikir kompleks yang akan menjadikan peserta didik terbiasa menghadapi sesuatu yang sulit membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Peserta didik yang mampu berpikir tingkat tinggi akan dapat bersaing di dunia global karena di era globalisasi mampu berpikir saja tidak cukup melainkan harus mampu berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut menjadi tugas pendidik sebagai garda terdepan dalam mencetak generasi pelajar yang lebih kompeten, terutama dalam kemampuan kognitif yang termasuk di dalamnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Jika melihat data survey pada tahun 2011 berdasarkan *Trends In International Mathematics And Science* (TIMSS), hasilnya menunjukkan kemampuan kognitif Indonesia memperoleh nilai 397 dimana nilai ini berada di bawah nilai rata-rata internasional yaitu 500. Sedangkan, berdasarkan data prosentase rata-rata jawaban benar untuk konten sains dan domain kognitif tahun 2011 Indonesia menduduk peringkat 38 dari 42 negara, bahkan jauh tertinggal dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia. (<http://timss.bc.edu>)

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi di Indonesia juga ditandai dengan data Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *Education For All* (EFA) di Indonesia menurun, jika tahun lalu Indonesia berada di peringkat ke-65, tahun ini merosot di peringkat ke-69. Data dalam *Education For All* (EFA) *Global*

Fitriana Prabandari, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR TINGKAT TINGGI**

Monitoring Report 2011: Pendidikan yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Amerika Serikat. Indeks pembangunan pendidikan (*education development index/EDI*) pada tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65. (www.edukasi.kompasiana.com)

Data mengenai rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi di Indonesia diperkuat oleh Oktaviana (2014, hlm. 32) bahwa berdasarkan laporan Bank Dunia, studi IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) di Asia, kemampuan membaca siswa kelas IV SD berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca siswa Indonesia sebesar 51,7 yang artinya siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan masih kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Posisi peringkat pendidikan Indonesia yang jauh dibawah negara di sekitarnya memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih harus di tingkatkan dari berbagai komponen penunjang pendidikan, mulai dari perubahan kurikulum maupun peningkatan kualitas pendidik terutama yang dapat menunjang ke arah berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), karena kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan yaitu kurikulum, pendidik, pembelajaran, dan peserta didik. Semua komponen ini bertujuan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Sagala (2006, hlm. 57) bahwa

Fitriana Prabandari, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

“Syarat berhasilnya pembelajaran adalah apabila pembelajaran tersebut mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang ditandai dengan berpikir kritis, logis, objektif, dan sistematis”. Dalam hal ini pendidik juga dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara variatif. Hal ini dilatar belakangi bahwa peserta didik bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran. Peserta didik harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model pembelajaran dapat digunakan oleh pendidik untuk diterapkan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap materinya.

Pada draft Pengembangan Kurikulum 2013 terdapat bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengomunikasikan. Disebutkan pula, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual. (Sumber: Pengembangan Kurikulum 2013, Bahan Uji Publik, Kemendikbud).

Permendikbud no.65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan *scientific/ilmiah*. Upaya pendekatan *scientific/ilmiah* tersebut dalam proses pembelajaran telah tertuang dalam draft Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik agar memiliki kemampuan untuk menjadi aktif melalui pembelajaran yang memicu pola berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), serta perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor melalui

Fitriana Prabandari, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

penghayatan secara internal akan masalah yang dihadapi. Peserta didik diarahkan untuk menjadi aktif mengarah pada pembelajaran konstruktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, karena belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta saja, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada SMA Negeri 18 Bandung kelas X, peneliti mengamati hasil Ujian Akhir Semester Ganjil dengan standar KKM yang berlaku di kelas X SMA Negeri 18 Bandung yaitu sebesar 75. Hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa pada Ujian Akhir Semester Ganjil tahun pelajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa nilai Ujian Akhir Semester mata pelajaran ekonomi dapat dikatakan belum optimal. Penerapan standar KKM sebesar 75 belum berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik terlihat sebanyak 44,44% masih berada dalam kategori kurang yaitu nilainya di bawah 69, sedangkan 44,44% termasuk kategori cukup yaitu nilainya berada dalam rentang 70-79, dan sebanyak 11,11% nilainya berada dalam rentang 80-89 dan termasuk kategori baik.

Untuk lebih memperkuat data awal, maka dilakukan uji tes pra penelitian mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) pada salah satu materi ekonomi dan diujikan kepada 36 siswa. Hasil yang diperoleh dari data awal menunjukkan sebesar 72,2 % siswa berada di bawah rata-rata KKM, yang artinya lebih dari setengah jumlah siswa belum mencapai standar berpikir tingkat tinggi sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan atau dapat dikatakan bahwa berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yang diharapkan belum tercapai. Hasil tersebut disajikan dalam tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Hasil Tes Pra Penelitian
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Fitriana Prabandari, 2016
PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR TINGKAT TINGGI

Mata Pelajaran Ekonomi

Rentang Nilai Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (KKM 75)	Frekuensi Orang	Persentasi (%)
95 – 100	0	0
85 – 94	2	5,5 %
75 – 84	8	22,2 %
<74	26	72,2 %

Sumber : Hasil Pengolahan Pra Penelitian

Menurut Djamarah dan Zain (2006, hlm. 121) tingkat keberhasilan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Istimewa/ maksimal. Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/ optimal. Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/ minimal Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja yang dapat dikuasai oleh siswa.
4. Kurang. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Pencapaian keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari peran penting seorang pendidik, karena seorang pendidik dapat menghidupkan suasana kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Peran pendidik pasalnya tidak hanya sekedar membantu proses pembelajaran atau sebagai seorang pengambil keputusan instruksional. Tetapi lebih dari itu, pendidik harus dapat berperan sebagai

Fitriana Prabandari, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

konselor, motivator dan fasilitator agar proses pembelajaran efektif. Maka dari itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat adalah metode pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara penuh (*student center*) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, peserta dapat melatih kemandirian, peserta didik dapat belajar dari lingkungan kehidupannya. Menurut Downey (dalam Joyce, 2009, hlm. 12), menyatakan bahwa :

“Inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berfikir. Dengan demikian, hal ini dapat diimplementasikan bahwa kepada siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru, salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran inkuiri”.

Pembelajaran inkuiri adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengembangkan daya berpikir peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang mengarahkan melalui pendekatan *scientific/ilmiah* dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat memicu peserta didik untuk menemukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Peserta didik dilatih untuk menemukan kebenaran dalam melihat suatu fenomena serta dilatih untuk mampu berpikir logis, runut dan sistematis dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).

Jika dikaitkan dengan berbagai pandangan mengenai kemandirian belajar peserta didik pada jenjang SMA, disatu sisi sudah diharapkan menjadi pembelajar

Fitriana Prabandari, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

mandiri yang mempunyai kemampuan belajar tanpa atau dengan bantuan guru. Namun di sisi lain, terutama kelas X dipandang masih memerlukan bantuan dan bimbingan guru dalam melakukan berbagai kegiatan belajar, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan pengetahuan dan pemahaman mereka. Bagaimana menangkap permasalahan dari suatu fakta atau gejala, bagaimana merumuskan permasalahan ini, sampai dengan bagaimana menemukan pemecahan permasalahan. Seperti halnya pada peserta didik di SMAN 18 Bandung (khususnya kelas X), masih perlu dibimbing guru, meskipun pada umumnya peserta didik mempunyai potensi akademik yang tinggi. Ini juga didukung oleh hasil observasi, bahwa selama ini, dalam kegiatan belajar mata pelajaran Ekonomi peserta didik (khususnya kelas X) belum pernah menerapkan metode inkuiri. Dalam posisi yang demikian, maka dalam proses pembelajaran masih diperlukan bimbingan pendidik sesuai dengan sintaks metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi dirasa lebih tepat dibandingkan dengan jenis inkuiri yang lainnya seperti inkuiri bebas dan inkuiri modifikasi. Peranan pendidik dalam pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas pendidik adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh peserta didik. Kuhlthau & Todd (2007, hlm. 1-2) memaknai inkuiri terbimbing seperti sebagai sebuah cara guru dalam membimbing siswa membangun pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran, melalui inkuiri, yang direncanakan dengan hati-hati dan diawasi dengan seksama, namun gradual, juga membekali dan mengarahkan siswa menuju pembelajaran yang bebas.

Proses pembelajaran yang didukung oleh strategi dan metode pembelajaran yang tepat dapat menerima pelajaran dengan cepat dan diharapkan dapat

Fitriana Prabandari, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR TINGKAT TINGGI**

mengembangkan kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking ability*) terutama dalam pembelajaran ekonomi, sehingga peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan soal-soal pada ranah kognitif terutama dalam menganalisa (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan/kreasi (C6) dalam taksonomi Bloom. Seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian Yoranda Meinita Dwi Putri, I Wayan Dasna, dan Oktavia Sulistina (2013) menunjukkan bahwa metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa serta meningkatkan kualitas hasil belajarnya, baik pada ranah kognitif (pemahaman konsep), afektif, dan psikomotor.

Banyak para ahli yang meyakini bahwa proses pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing melalui pendekatan yang merujuk dari penyelidikan atau penemuan sejumlah fakta, dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya dalam melihat suatu fenomena, juga memicu untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapabilitas berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penelitian ini difokuskan pada **“Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi** (Studi eksperimen kuasi dalam mata pelajaran ekonomi pada materi pokok permintaan, penawaran dan keseimbangan harga pasar pada kelas X di SMA Negeri 18 Bandung).

Fitriana Prabandari, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

1.2 RUMUSAN MASALAH

- (1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode inkuiri terbimbing?
- (2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran yang rutin dilakukan (ceramah dan resitasi)?
- (3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelas yang menggunakan metode yang rutin dilakukan (ceramah dan resitasi)?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) peserta didik pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 18 Bandung.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode inkuiri terbimbing

Fitriana Prabandari, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran yang rutin dilakukan (ceramah dan resitasi)
- (4) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelas yang menggunakan metode yang rutin dilakukan (ceramah dan resitasi).

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu kependidikan khususnya terkait dengan pengaruh penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat untuk sekolah, sebagai bahan masukan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik meningkat yang berdampak pada kualitas sekolah.
2. Untuk pendidik dapat dijadikan sebagai rujukan khususnya pendidik mata pelajaran ekonomi dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) peserta didik.

Fitriana Prabandari, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Untuk peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dan memperdalam wawasan mengenai metode pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).
4. Untuk peneliti lainnya dapat dijadikan bahan acuan guna menemukan kajian lebih lanjut mengenai metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Fitriana Prabandari, 2016

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR TINGKAT TINGGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu